

## **IMPLEMENTASI PENILAIAN AUTENTIK DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS V DI MIS MAKKARAENG MAROS.**

Nurhadijah  
Misykat Malik Ibrahim  
Saprin.  
UIN Alauddin Makassar,  
Email: [nur.hadijah0202@gmail.com](mailto:nur.hadijah0202@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi penelitian autentik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MIS Makkaraeng Maros. Selanjutnya dipetakan kedalam sub masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu. 1). Bagaimana proses penilaian autentik mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIS Makkaraeng Maros? 2). Bagaimana hasil penilaian autentik mata pelajaran Akidah Akhlak kelas V di MIS Makkaraeng Maros? Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data diperoleh dari dua sumber, sumber data primer dan sumber data sekunder. Menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Menggunakan teknik analisis data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Teknik keabsahan data berupa teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi penelitian autentik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MIS Makkaraeng Maros berjalan dengan baik pada proses penilaian autentik yang menyiapkan perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian lalu melaksanakan proses penilaian. Adapun pada hasil penilaian autentik, telah dilaksanakan pada tiga ranah yaitu kompetensi pengetahuan (kognitif), kompetensi sikap (afektif), dan kompetensi keterampilan (psikomotorik). Pelaksanaannya telah berjalan dengan baik namun belum sempurna. Hal ini dibuktikan dengan seluruh bentuk penilaian pada aspek kognitif telah dilaksanakan dengan maksimal, sedangkan pada aspek afektif dan psikomotorik juga telah dilaksanakan meskipun hanya pada teknik penilaian utama, sedangkan pada penilaian penunjang, seperti penilaian diri, penilaian antar teman, penilaian portofolio dan penilaian proyek, belum digunakan oleh guru Akidah Akhlak kelas V di MIS Makkaraeng.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Penilaian, Autentik, Pelajaran, Akidah-Akhlak.*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia banyaknya ilmu pengetahuan yang dapat dimiliki dengan cara menempuh pendidikan formal ataupun non formal. Sumber daya manusia dapat meningkat karena adanya kemauan dan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan. Melalui pendidikan manusia dapat berpikir bagaimana cara mengembangkan diri juga

meningkatkan produktivitas sehingga dapat bertahan hidup menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan dinilai sangat penting untuk tujuan nasional dengan syarat pendidikan itu baik dan merata dengannya pula akan menciptakan sumber daya manusia yang ahli pada bidangnya masing-masing, mempunyai pribadi yang kuat serta beriman kepada agamanya terlebih agama Islam yang sangat menuntut penganutnya untuk seimbang kepada sesama manusia serta kepada sang pencipta.

Pendidikan yang diharapkan tidak mudah untuk dilaksanakan, banyak hal yang harus diperhatikan untuk memicu lahirnya suatu pendidikan yang baik yaitu visi, misi, kurikulum, profesionalisme, guru, hubungan pendidik dan peserta didik, metodologi pembelajaran, manajemen atau pengelolaan, sarana dan prasarana evaluasi dan pembiayaan. Jika dilihat dari skala kecil yang paling utama dalam pendidikan adalah interaksi pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Interaksi pendidikan bisa dilaksanakan dan berlangsung dalam interaksi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kurikulum sengaja dibuat secara sentralistik hal ini dikarenakan setiap jenjang pendidikan diharuskan untuk mengimplementasikan serta melaksanakan kurikulum tersebut sesuai petunjuk pelaksanaan dan sesuai petunjuk teknis yang telah disepakati dan dibuat oleh pemerintah pendidikan pusat, lalu setiap sekolah masing-masing siap untuk menerapkan kurikulum tersebut, adapun fungsi dari kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>1</sup>

Tugas guru dalam menerapkan kurikulum ini adalah menjabarkan sesuai mata pelajaran masing-masing, adapun kegagalan dalam menerapkan kurikulum ini terkadang karena kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang diembannya, hal ini membuktikan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada pelaksanaannya di sekolah.<sup>2</sup> Begitupun dengan kurikulum baru yang telah dibuat oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013, dilihat dari segi implementasinya di sekolah masih banyak muncul kendala-kendala mulai dari proses mengajar, sarana dan prasarana, kesiapan guru dalam penerapannya, buku-buku paket yang harus sesuai dengan kurikulum tersebut serta cara penilaiannya yang disebut penilaian autentik.

Berubahnya kurikulum dalam pendidikan berakibat berubahnya pula materi ajar yang telah disusun sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), karena hal ini yang mendorong guru agar mengenali dan kembali ke kurikulum baru dan cara penerapannya dalam pembelajaran. Tidak hanya pada nama kurikulum yang berubah,

---

<sup>1</sup>Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 1.

<sup>2</sup>E. Mulyana, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

tapi juga pada penilaian peserta didik yang kini disebut dengan penilaian autentik, format penilaian baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dengan memudahkan guru menilai ketiga aspek tersebut guru harus menghafal semua nama peserta didik yang akan dinilai agar penilaian yang diberikan guru bisa tepat pula.

Penilaian autentik merupakan proses untuk menggambarkan perubahan dalam diri peserta didik setelah pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak sekedar pencapaian tujuan, tetapi merupakan suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar peserta didik.<sup>6</sup> Pendapat para ahli diatas diperkuat oleh Imas Kurinasih dan Berlin Sani yang menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>3</sup>

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat kepada pendekatan ilmiah dalam pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian semacam ini mampu menggambarkan penilaian hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring dan lain-lain.<sup>4</sup>

Penilaian autentik diharapkan mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan, yang sudah dimiliki oleh peserta didik, dan bagaimana pengetahuannya tersebut dapat diamankan dalam kehidupan nyata, dan dalam hal apa yang belum mampu mereka terapkan sesuai pengetahuan yang peserta didik terima. Karena hal itu guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.<sup>5</sup>

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mendeskripsikan situasi serta kejadian secara sistematis, utuh dan aktual menyangkut faktor-faktor serta sifat-sifat yang saling mempengaruhi, atau penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif seperti kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang di observasi dan dari perilaku yang di amati, kemudian menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti sehingga dalam rangka melihat hubungan yang saling mempengaruhi tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengamati secara langsung mengenai fenomena yang terjadi secara langsung dan alami.

---

<sup>3</sup>Kusaeri, *Penilaian Proses dan Hasil Belajar Kurikulum 2013* (Cet. II; Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2017), h. 48.

<sup>4</sup>Misykat Malik Ibrahim, *Implementasi Kurikulum 2013 Kekontruksi Kompetensi Revolusi Pembelajaran Dan Reformasi Penilaian* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 146.

<sup>5</sup>Misykat Malik Ibrahim. *Implementasi Kurikulum 2013 Kekontruksi Kompetensi Revolusi Pembelajaran Dan Reformasi Penilaian*, h. 147

Pengumpulan data dilakukan peneliti secara bertahap dan sebanyak mungkin. Peneliti dalam mengumpulkan data dilakukan dengan beberapa teknik dan sumber data. Hal ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh peneliti benar-benar valid. Peneliti dalam upaya memperoleh data tentang proses penilaian dan hasil penilaian autentik merupakan salah satu komponen dari kurikulum 2013 yang harus dilaksanakan oleh guru pada saat pembelajaran. Tujuan utama dilaksanakannya penilaian autentik disekolah adalah untuk mengetahui aspek-aspek penting yang dimiliki anak untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian Pendidikan bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara professional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informative.<sup>6</sup> Standar penilaian pendidikan ini tentunya disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Pada dasarnya, kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberikan ruang untuk penilaian autentik, hanya saja implementasi di lapangan masih belum terlaksana secara optimal. Melalui Kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar harus benar-benar memperhatikan penilaian autentik.

Penerapan penilaian autentik di MIS Makkarang dilaksanakan sejak juli 2013. Dalam pelaksanaan penilaian autentik di MIS Makkarang tentunya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan penilaian, analisis dan tindak lanjut hasil penilaian. Hal tersebut bedasarkan hasil wawancara yang menyebutkan. MIS Makkarang telah menerapkan kurikulum 2013 sejak juli tahun 2017, karena kami sudah mendapatkan bantuan buku paket mata pelajaran (PAI) dari Kementerian Agama Kabupaten Maros, seperti Akidah Ahlak, Al-Quran Hadis, Fiqih, Bahasa Arab dan Sejarah Islam.<sup>8</sup>

Secara umum penilaian autentik kurikulum 2013 telah diketahui oleh para guru melalui kegiatan pelatihan-pelatihan yang telah diselenggarakan oleh pemerintah Kementerian Agama Kabupaten Maros, berdasarkan pernyataan wakamad kurikulum yang menyatakan bahwa, Memang ada beberapa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan oleh pemerintahan Kementerian Agama Kabupaten Maros, akan tetapi hanya bisa diikuti oleh sebagian guru, adapun materi dalam pelatihan masih bersifat umum kurang

---

<sup>6</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, h. 35.

membahas penerapan kurikulum 2013 secara menyeluruh khususnya penilaian autentik pada proses dan hasil belajar dikarenakan terbatasnya waktu kegiatan.<sup>7</sup>

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Nuraeni guru mata pelajaran Akidah Ahlak menyebutkan bahwa:

Pelaksanaan kurikulum 2013 di MIS Makkaraeng telah diberlakukan sejak juli 2017, namun implementasinya dilapangan belum sepenuhnya sesuai kurikulum 2013, karena kami masih sering berfokus menilai pada aspek kognitinya saja.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa melalui pelatihan yang diikuti oleh sebagian guru diharapkan, memberi bekal pengetahuan tentang kurikulum 2013, dan guru mampu menerapkan aspek yang terdapat dalam kurikulum 2013 salah satunya aspek penilaian autentik. Meskipun dalam pelaksanaan pelatihan tidak membahas husus aspek-aspek penting, tapi diharapkan dalam pelatihan ini dapat memberikan gambaran umum tentang kurikulum 2013 sehingga keaktifan pelaksanaannya dikembalikan kepada guru masing-masing, bagaimana mereka belajar dan mampu menerapkan aspek-aspek yang ada pada kurikulum 2013 dalam proses penilaian.

Menindak lanjuti pentingnya pelaksanaan penilaian autentik di Madrasah maka sejatinya guru harus mampu menerapkan seluruh bentuk penilaian yang ada pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Namun dalam implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah Makkaraeng tidak semua bentuk penilaian digunakan oleh guru Akidah Akhlak, hal tersebut disebabkan kurangnya kemampuan guru Akidah Akhlak dalam memahami dan menerapkan penilaian autentik serta kendala teknis yang berbeda. Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah mengatakan bahwa:

Pelatihan yang dilaksanakan biasanya lebih cenderung kepada mempresentasikan materi pembelajaran yang bersifat teoritis sedangkan aspek yang bersifat praktek tidak terlalu banyak dibahas dalam pelatihan ini, contoh aspek yang bersifat praktek yaitu tentang penilain autentik itu sendiri.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru yang ada di MIS Makkaraeng telah diberikan bekal pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana penerapan kurikulum 2013. Secara umum, penilaian autentik kurikulum 2013 mensyaratkan agar seorang guru tidak hanya mampu dalam menilai aspek pengetahuan atau kognitif yang selama ini berjalan dan berkembang, melainkan menuntut kapasitas guru dalam menilai aspek lainnya yaitu aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Guru harus mampu menerapkan penilaian pada ketiga aspek tersebut selama proses pembelajaran berlangsung maupun saat pembelajaran telah dilaksanakan (*output*).

---

<sup>7</sup>Rahmani, (36 tahun) Kepala Madrasah MIS Makkaraeng, *wawancara*, Maros 01 Mei 2021.

<sup>8</sup>Nuraeni (39 tahun), Guru Akidah Ahlak Kelas V MIS Makkaraeng, *wawancara*, 02 Mei 2021.

<sup>9</sup>Rahmani, (36 tahun) Kepala Madrasah MIS Makkaraeng, *wawancara*, Maros 01 Mei 2021

Pentingnya melaksanakan penilaian autentik di Madrasah, maka sejatinya guru harus mampu menerapkan seluruh bentuk penilaian yang terdapat pada kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Meski kompetensi yang dinilai bersifat terpadu yang didukung dengan bentuk penilaian yang komprehensif, namun dalam implementasinya di MIS Makkaraeng tidak semua guru dapat menerapkan semua bentuk penilaian untuk mengukur kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran.

Berikut akan digambarkan lebih rinci tentang implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

a. Perencanaan penilaian autentik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Perencanaan penilaian autentik pada pembelajaran, guru membuat program penilaian dengan format yang merupakan penyesuaian dengan contoh yang diberikan secara Nasional, sehingga dapat diusahakan memenuhi dengan apa yang telah menjadi standar yang diharapkan oleh Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru mata pelajaran fikih bahwa, Kita membuat program penilaian sesuai dengan contoh format yang sudah diberikan secara Nasional kemudian dikembangkan di sekolah kita masing- masing dan tentunya sesuai dengan kemampuan guru mata pelajaran dalam menerapkan penilaian.<sup>10</sup>

Pernyataan di atas dapat didukung berdasarkan hasil observasi dengan melihat rubrik dan instrumen penilaian, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran Akidah Akhlak penilaian autentik memiliki persepsi yang hampir sama dengan penilaian autentik pada mata pelajaran lain, yaitu penilaian yang dilakukan secara langsung dalam kegiatan proses pembelajaran, penilaian dilakukan tidak hanya menilai hasil akhir, melainkan menilai semua proses pemerolehan seluruh aspek dalam pencapaian pembelajaran. Penilaian pada kurikulum 2013 itu pada prinsipnya adalah tidak hanya menilai aspek pengetahuan saja, juga menilai aspek sikap dan keterampilan dalam mempraktikkan pengetahuan yang telah dicapainya. Untuk menyusun penilaian, maka guru harus merancang penilaian tersebut sesuai dengan program pembelajaran.

Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh setiap guru sebelum menyusun rencana penilaian yang akan dilakukan sebagaimana yang dikatakan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak, Sebelum melaksanakan penilaian maka yang harus dimiliki dan disusun oleh guru adalah: Program Tahunan, Program semester, Silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dengan demikian guru melaksanakan penilaian sesuai dengan rancangan penilaian pada program penilaian yang disusun sesuai dengan program tahunan yang diturunkan ke dalam program semester yang sesuai dengan apa yang telah diprogramkan dalam silabus, yang selanjutnya di uraikan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

---

<sup>10</sup> Nuraeni, (39 Tahun), Guru Akidah Ahklak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Makkaraeng, Wawancara 1 Mei 2021.

(RPP). Merancang program penilaian yang disusun dalam perencanaan program pembelajaran dalam satu tahun. Program Tahunan merupakan program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, berisi garis-garis besar yang hendak dicapai dalam satu tahun dan dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Program tahunan yang dimiliki oleh guru berisi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan dilakukan guru dalam satu tahun seperti berapa jumlah minggu efektif dalam satu tahun pelajaran, berapa jumlah minggu tidak efektif dalam satu tahun pelajaran serta daftar jadwal ulangan untuk semester ganjil dan semester genap. Sejalan dengan itu, maka guru yang merupakan narasumber dalam penelitian ini telah memiliki program tahunan yang diturunkan ke dalam program semester yang sesuai dengan apa yang telah diprogramkan dalam silabus, yang selanjutnya diuraikan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Selain itu Ibu Nuraeni juga mengatakan: Diawal pertemuan pada setiap semester, saya sudah menyampaikan semua pokok pembahasan materi yang akan diajarkan selain itu, saya juga sudah menyampaikan bagaimana bentuk penilaian yang akan saya gunakan mulai dari lisan, tulisan maupun praktek. Hal ini bertujuan agar anak-anak menjadi lebih paham proses yang akan mereka hadapi dan mempersiapkan diri serta nilai yang didapatkan, mereka dapat ketahui secara terbuka dan sesuai dengan kemampuan masing-masing sehingga tidak terjadi kecemburuan sosial diantara peserta didik.<sup>11</sup> kemudian peneliti menemukan data yang signifikan dengan proses penilaian autentik.

#### **b. Pelaksanaan Penilaian Autentik.**

Dalam implementasi penilaian autentik, ada hal penting yang menjadi perhatian ketika melaksanakan penilaian dalam kegiatan pembelajaran yaitu penilaian secara komprehensif meliputi berbagai aspek penilaian (ranah afektif, kognitif dan psikomotorik).

##### 1) Ranah Afektif

Bentuk penilaian yang terdapat dalam ranah sikap meliputi teknik observasi, penilaian antar diri, penilaian antar teman dan jurnal. Idealnya, semua bentuk penilaian itu dapat dilaksanakan secara keseluruhan khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak akan tetapi, pada kenyataannya guru masih belum mampu melaksanakannya secara maksimal sesuai dengan bentuk dan tahap penilaian yang telah ditetapkan. Secara umum, bentuk penilaian sikap yang terdapat dalam kurikulum 2013 telah seutuhnya diketahui oleh guru Akidah Akhlak, akan tetapi dalam implementasinya belum melaksanakan secara maksimal baik dari segi mekanisme pelaksanaan penilaiannya maupun penyediaan instrumen penilaian. Sebagaimana pernyataan Ibu Nuraeni yang menyatakan bahwa:

Bentuk penilaian ranah afektif atau sikap itu terbagi atas observasi guru, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal, namun saya hanya memakai penilaian jurnal

---

<sup>11</sup> Nuraeni, (39 Tahun), Guru Akidah Ahklak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Makkaraeng, Wawancara 1 Mei 2021

dan observasi Misalnya, ketika masuk dalam kelas, kita melakukan observasi terhadap peserta didik. Setelah itu, mengamati bagaimana tingkah laku mereka terhadap teman dan guru. Penilaian dilakukan secara langsung kemudian kesimpulannya dicatat dalam lembar penilaian kadang juga saya tidak mencatat. Saya rasa, penerapan penilaian autentik pada ranah sikap ini belum mampu kita laksanakan secara maksimal, dengan beban penilaian yang banyak sehingga guru masih merasa kesulitan untuk menilai pada saat yang bersamaan.<sup>12</sup>

Teknik penilaian yang paling sering saya gunakan pada ranah afektif adalah teknik observasi dan jurnal. Dalam melakukan penilaian pada teknik observasi, saya mengamati kondisi peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Pada ranah afektif ini, saya juga sangat mengapresiasi peserta didik yang memiliki catatan kehadiran yang bagus karena meskipun peserta didik itu pintar, tapi kehadiran mereka kurang, tetap akan mempengaruhi nilai yang mereka dapatkan. Kemudian untuk jurnal, kami para guru memiliki jurnal masing-masing yang menjadi catatan pribadi.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru memahami bentuk-bentuk penilaian autentik pada ranah sikap yaitu observasi, penilaian diri, penilaian antar teman sejawat dan jurnal. Meskipun keempat bentuk penilaian itu tidak semua digunakan oleh guru dan dalam pelaksanaannya belum berjalan secara maksimal. Namun dibalik sulitnya guru melaksanakan semua bentuk penilaian, mereka juga mengupayakan untuk melaksanakan tuntutan penilaian tersebut meskipun sedikit kesusahan.

Adapun hasil dari pedoman dokumentasi yaitu daftar cek ketersediaan dokumen, membuktikan bahwa tersedianya instrumen-instrumen penilaian yang dipersiapkan oleh guru setiap melaksanakan pembelajaran dan disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam mata pelajaran yang diampu oleh guru. Observasi dilaksanakan oleh guru dengan mengamati apa yang dilakukan oleh peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung ataupun di luar pembelajaran. Peneliti juga mendapatkan adanya jurnal yang digunakan untuk mencatat peristiwa- peristiwa penting yang terjadi pada anak, baik bentuk prestasi maupun permasalahan yang terjadi pada peserta didik, meskipun pelaksanaannya belum terlalu maksimal.

## 2) Ranah Kognitif

Aspek pengetahuan yang terdapat pada kurikulum 2013 terkandung dalam KI- 3 bentuk penilaian ranah pengetahuan meliputi tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Implementasi penilaian autentik ranah pengetahuan di MIS Makaraeng secara keseluruhan dapat dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui perkembangan

---

<sup>12</sup>Nuraeni, (39 Tahun), Guru Akidah Ahklak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Makaraeng, Wawancara 1 Mei 2021

<sup>13</sup>Ibu Nuraeni, *Wawancara*, 7 Mei 2021.

pengetahuan anak, guru melakukan tes melalui UTS, hafalan maupun tugas harian dan UAS. Terlaksananya penilaian autentik ini pada saat pembelajaran dikarenakan bentuk penilaian ini lebih mudah dilaksanakan oleh guru.

Penilaian yang sedikit lebih mudah dilakukan itu adalah penilaian padaranah pengetahuan karena ukurannya adalah ulangan harian, tugas atau penugasan, ulangan tengah semester (UTS), dan bentuk penilaiannya itu tidak terlalu jauh berbeda dengan KTSP. Untuk penilaian pengetahuan ini saya mengambil beberapa penilaian dari ulangan harian, UTS, UAS, ditambah dengan nilai tugas-tugas, PR baik itu tugas individu maupun tugas kelompok. Seluruh bentuk penilaian ini, dapat memberikan gambaran tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.<sup>14</sup>

Dalam memberikan penilaian pada ranah kognitif, saya mengambil nilai dari semua ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan tugas PR. Selain itu, dalam memberikan ulangan harian saya membuat peta konsep setiap kali memberikan ulangan contohnya, pada ulangan harian pertama, saya memberikan tes tulisan dalam bentuk uraian kemudian pada ulangan harian kedua, saya memberikan tes tulisan dalam bentuk uraian dan isian dan pada ulangan harian ketiga, saya memberikan tes dalam bentuk lisan sesuai dengan materi yang telah ditentukan.<sup>15</sup> Wawancara dengan peserta didik yang peneliti peroleh ada yang sangat sesuai, yaitu guru melakukan penilaian kepada peserta didik sebagai bentuk tahapan penilaian.

### 3) Ranah Psikomorik (Keterampilan)

Aspek keterampilan yang terdapat pada kurikulum 2013 terkandung dalam KI-4. Bentuk penilaian aspek ini mencakup penilaian kinerja, penilaian proyek dan penilaian portofolio. Implementasi penilaian autentik pada aspek keterampilan di MIS Makkaraeng dapat diketahui berdasarkan wawancara dari guru bidang studi Akidah Ahlak yang menyatakan, Pada mata pelajaran Akidah Akhlak penilaian keterampilan dapat dilakukan

pada saat peserta didik melaksanakan tugas praktek misalnya pada pokok bahasan menghindari Akhlak tercela. Kita bisa melakukan penilaian kinerja (praktek) tersebut dengan menyediakan pedoman penilaian mulai dari cara peserta didik melafalkan setiap doa terhindar dari akhlak tercela hingga kesempurnaan lafaz do'a dan tajwid Melalui kefasihannya, kita biasa memberikan penilaian dengan kategori baik, sedang dan cukup.<sup>16</sup>

Hasil wawancara tersebut dibuktikan dengan adanya penilaian tugas praktek menghafal pada daftar cek ketersediaan dokumen. Meskipun pelaksanaan penilaian

---

<sup>14</sup>Ibu Nuraeni, *Wawancara*, 7 Mei 2021.

<sup>15</sup>Ibu Nuraeni, *Wawancara*, 7 Mei 2021.

<sup>16</sup>Ibu Nuraeni, *Wawancara*, 7 Mei 2021.

portofolio belum berjalan secara maksimal, namun dari hasil wawancara dapat dipahami bahwa dalam melakukan penilaian, guru Akidah Akhlak tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian dari segi pengetahuan tetapi juga memperhatikan aspek keterampilan yang berfungsi sebagai penunjang pengetahuan peserta didik.

Analisis penulis berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka bentuk penilaian yang dominan digunakan oleh guru pada ranah psikomotorik, adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi. Penilaian ini lebih dianggap autentik karena dapat dilihat langsung, penilaian praktek (kinerja) menjadi bentuk penilaian yang paling dominan digunakan karena saat peneliti melakukan penelitian, penilaian praktek menjadi indikator yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Bentuk penilaian yang digunakan pada ranah ini sebenarnya tergantung dari indikator pembelajaran yang ingin dicapai.

Penilaian merupakan kegiatan pengumpulan informasi hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan menetapkan apakah peserta didik telah menguasai kompetensi yang ditetapkan oleh kurikulum. Berdasarkan data dan informasi yang telah diperoleh seorang guru dapat memberikan keputusan terhadap prestasi peserta didiknya. Setelah data dan informasi peserta didik terkumpul, baik secara langsung maupun tidak langsung maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data (hasil penilaian).

Dalam menerapkan penilaian autentik, Guru Akidah Akhlak belum secara maksimal menerapkan penilaian tersebut. Masih banyak penilaian yang belum terlaksana pada setiap kali tatap muka ini yang menjadikan hasil penilaian belum sepenuhnya komprehensif. Berbagai faktor yang menjadikan alasan mengapa semua penilaian belum bisa dilakukan dalam setiap pembelajaran atau setiap kali tatap muka di sebabkan karena berbagai alasan. Alasan yang mendasar adalah terkait dengan waktu yang terbatas menjadikan penilaian belum sepenuhnya diterapkan dalam setiap pembelajaran. Pada prinsipnya, dalam menilai peserta didik menggunakan prinsip kesinambungan (kontinuitas). Prinsip kesinambungan dimaksudkan agar penilaian dilaksanakan secara teratur dan sambung-menyambung dari waktu ke waktu sehingga akan mendapatkan data yang komprehensif. Di sisi lain, dari harapan yang ingin dicapai tersebut, banyaknya penilaian yang harus dinilai setiap kali tatap muka menjadikan waktu yang ada akan habis jika setiap kali tatap muka menerapkan semua penilaian.

### **Hasil Penilaian Autentik Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas V**

Pelaksanaan penilaian autentik, guru kemudian mengolah data hasil yang didapatkan dari penilaian tersebut. Pada penilaian autentik kompetensi inti 2 (KI2) atau penilaian sikap ada beberapa langkah yang guru lakukan. Setiap guru pada penilaian ini memiliki langkah yang berbeda satu sama lain dalam mengolah hasil penilaian autentik untuk

sikap peserta didik. adapun langkah- langkah yang dilakukan oleh guru dalam menganalisis hasil penilaian sikap masing- masing akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Nilai sikap dan perilaku peserta didik di MIS Makkarang Maros berdasarkan kepada skor yang telah ditetapkan oleh sekolah, yakni bisa dalam rentang skala 0 sampai 4, atau bisa juga dengan menggunakan rentang skala 0 sampai 10.

| No. | Nama |                       |                    |                   |                    | Perolehan skor | Nilai |
|-----|------|-----------------------|--------------------|-------------------|--------------------|----------------|-------|
|     |      | Mengumpul<br>kan data | Membuat<br>laporan | Berkomuni<br>kasi | Meng-<br>ikuti tes |                |       |
| 1.  | A    | 4                     | 5                  | 5                 | 5                  | 19             | 95    |
| 2.  | B    | 4                     | 4                  | 3                 | 4                  | 15             | 75    |
| 3.  | C    | 5                     | 4                  | 4                 | 5                  | 18             | 90    |
| 4.  | D    | 4                     | 3                  | 3                 | 4                  | 14             | 70    |
| 5.  | E    | 3                     | 4                  | 5                 | 4                  | 16             | 80    |
| 6.  | .... | ....                  | ....               | ....              | ...                | ....           | ....  |
| 7.  | .... | ....                  | ....               | ....              | ...                | ....           | ....  |

Keterangan:

1= Sangat Kurang

2= Kurang

3= Sedang

4= Baik

5= Amat Baik

Skor maksimum yang diperoleh oleh peserta didik adalah 20, sehingga perhitungan nilai sikap peserta didik sesuai dengan tabel di atas adalah.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{20} \times 100$$

Pada contoh di atas, peserta didik A memperoleh nilai 19 dan apabila dikonversikan maka nilai akan menjadi 90. Dari nilai yang diperoleh oleh peserta didik A, maka dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut tuntas untuk nilai sikap. Adapun untuk peserta didik D yang mendapatkan nilai sikap hanya 70 yang artinya nilai peserta didik tersebut masih di bawah KKM, maka guru Akidah Akhlak akan melakukan pembinaan kepada

peserta didik untuk memperbaiki sikap tertentu pada peserta didik tersebut.

Khusus untuk penilaian sikap, guru Akidah Akhlak tidak menyerahkan penilaian langsung kepada wali kelas, melainkan guru mengumpulkan catatan peserta didik selama satu bulan kemudian dianalisis jika ada yang perlu dilakukan pembinaan maka guru Akidah Akhlak mengkoordinasikan terlebih dahulu dengan wali kelas untuk memberikan pembinaan kepada peserta didik yang bersangkutan. Tujuan hal ini dilakukan oleh ibu Nuraeni adalah agar peserta didik bisa mendapatkan nilai yang tuntas pada saat di akhir semester nantinya.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Nuraeni selaku guru Akidah Akhlak kelas V di MIS Makkaraeng Maros menyatakan bahwa setelah melakukan penilaian sikap peserta didik maka kemudian dianalisis oleh beliau. Pada tahapan analisis yang dilakukan oleh Ibu Nuraeni. Pertama-tama adalah mencatat semua perilaku peserta didik yang kurang baik di kelas. Apabila selama satu bulan berlalu peserta didik benar-benar tidak melakukan perubahan sikap meskipun sudah ditegur maka beliau akan menindak lanjuti keadaan tersebut dengan cara menghubungi wali kelas peserta didik yang bersangkutan untuk dipanggil dan diberikan pembinaan lebih lanjut. Jika satu bulan kemudian masih belum melakukan perubahan maka panggilan orangtua peserta didik pun diberlakukan. Seluruh upaya yang dilakukan oleh ibu Nuraeni bertujuan agar hasil penilaian sikap peserta didik bisa mencapai KKM yang sudah ditentukan.

Berdasarkan penuturan dari Ibu Nuraeni yang merupakan guru Akidah Akhlak menyatakan untuk di MIS Makkaraeng sebenarnya penilaian sikap tidak hanya dinilai oleh guru Akidah Akhlak saja, melainkan penilaian sikap ditujukan kepada seluruh guru pengajar di MIS Makkareng Maros. Akan tetapi untuk menentukan hasil akhir penilaian sikap peserta didik maka wali kelas lah yang berhak memutuskan.

Penilaian sikap dan perilaku peserta didik memang sudah termasuk dalam penilaian ibu Nuraeni sejak awal pertama kali dimulai semester baru dan ini akan terus berkelanjutan setiap harinya. Penilaian sikap dan perilaku peserta didik bukan hanya dinilai pada saat pembelajaran berlangsung saja melainkan juga ketika berinteraksi dengan guru dan teman di sekolah. Jadi penilaian sikap dan perilaku peserta didik bukan hanya tertuju pada satu hari saja melainkan secara berkelanjutan.

Pada mata pelajaran Akidah Akhlak Ibu Nuraeni memiliki contoh penilaian sikap peserta didik dari catatan observasi/jurnal peserta didik dibawah ini:

---

<sup>17</sup>Ibu Nuraeni, *Wawancara*, 7 Mei 2021.

| No. | Hari/<br>Tanggal          | Nama<br>Peserta<br>Didik | Kejadian                                                              | Tindak Lanjut                                              | Butir Sikap    |
|-----|---------------------------|--------------------------|-----------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|----------------|
| 1.  | Senin, 7 Mei<br>2021      | MK                       | Tidak mengerjakan tugas/ pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru     | Guru memberikan arahan dan pencerahan kepada peserta didik | Tanggung Jawab |
| 2.  | Jum'at, 25<br>mei<br>2021 | DL                       | Membantu guru merapikan Al-Qur'an yang dipakai pada saat pembelajaran |                                                            | Gotong Royong  |

Catatan: perilaku yang diamati disesuaikan dengan kebutuhan seperti, disiplin, percaya diri atau sopan santun.

Setelah dibuat jurnal catatan observasi peserta didik, ibu Nuraeni melakukan analisis catatan observasi tersebut pada setiap bulannya. Jika selama satu bulan sikap peserta didik bermasalah sebelumnya tidak mengalami kemajuan ke arah yang baik, maka ibu Nuraeni menindak lanjutinya dengan mengkoordinasikan dengan wali kelas untuk membicarakan terkait pembinaan kepada peserta didik yang bermasalah tersebut. Pembinaan yang dilakukan oleh ibu Nuraeni bersama wali kelas sebenarnya bertujuan agar bisa memberikan nilai terbaik untuk peserta didik pada akhir semesternya. Adapun kategori sikap yang dilaporkan oleh guru ada empat, yakni sangat baik, baik, cukup dan kurang. Setiap aspek sikap akan dideskripsikan sesuai dengan aplikasi e-rapor yang sudah disediakan oleh pihak sekolah.

Analisis hasil penilaian sikap dan perilaku peserta didik yang dilaksanakan oleh ibu Nuraeni adalah dengan cara memeriksa jurnal catatan harian peserta didik selama satu semester. Setelah dilakukan pemeriksaan jurnal harian peserta didik kemudian mengkonsultasikan kepada wali kelas. Hal ini dilakukan oleh ibu Nuraeni untuk melihat apakah ada catatan jurnal peserta didik yang menunjukkan bahwa sikap peserta didik tersebut telah menjadi sangat baik, baik atau mulai berkembang. Apabila didapati jurnal atau catatan harian peserta didik yang sikap ataupun perilakunya termasuk kategori kurang, dengan kata lain peserta didik masih belum menunjukkan adanya perubahan ke arah yang positif, maka peserta didik tersebut akan dipanggil dan diberikan perhatian serta bimbingan khusus.

Adapun hasil penilaian aspek sikap dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas v pada sikap spiritual dan sikap sosial secara umum dikategorikan baik, dibuktikan dengan

hasil observasi peneliti, peserta didik berdo'a pada saat sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar, tanggungjawab, peduli dan santun karena pada catatan jurnal guru semua murid kelas v di MIS Makkaraeng, juga tidak didapati catatan yang menunjukkan peserta didik butuh pembinaan atau bimbingan. Sesuai hasil observasi di kelas V MIS Makkaraeng dalam mata pelajaran Akidah Akhlak seperti berikut:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu. Artinya dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu sudah biasa dilakukan. Misalnya pada saat menjelang presentasi, terlebih dahulu memanjatkan bacaan basmalah dan lain sebagainya.
- 2) Mengucapkan rasa syukur atas karunia Allah SWT. Artinya peserta didik terbiasa mengucapkan syukur bisa berupa membaca hamdalah ataupun melakukan kegiatan secara optimal ketika proses pembelajaran berlangsung. Misalnya saat presentasi peserta didik mengakhirinya dengan bacaan hamdalah.
- 3) Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi. Artinya dalam memulai aktifitas yang berhubungan dengan orang banyak terlebih sifatnya formal peserta didik sudah menjadi hal biasa mengucapkan salam sebelum dan sesudah menyampaikan sesuatu termasuk dalam presentasi. Atau misalnya saat bertemu teman atau guru ketika sedang di suatu jalan.
- 4) Berserah diri (tawakal) kepada Allah swt. dalam mengerjakan sesuatu. Artinya, ketika peserta didik telah melakukan suatu aktifitas usaha, misalnya pada presentasi yang nantinya akan dinilai oleh guru, mereka menampilkan upaya terbaiknya dengan disertai berserah diri kepada Allah swt..
- 5) Menjaga lingkungan hidup di sekitar rumah tempat tinggal, sekolah dan masyarakat. Artinya dalam kesehariannya peserta didik menerapkan prinsip kebersihan sebagian dari iman dari mulai membersihkan kelas yang kotor atau membuang sampah pada tempatnya.
- 6) Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru/teman. Artinya, antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung cukup besar.
- 7) Perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru/teman. Artinya, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung terlihat ketika guru atau teman sedang menjelaskan materi tertentu..
- 8) Keinginan untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru/teman. Artinya ketertarikan dalam proses pembelajaran terlihat dari perhatian peserta didik kepada guru/peserta didik.
- 9) Penghargaan peserta didik terhadap guru/teman. Artinya setelah guru atau teman melakukan presentasi, peserta didik memberikan apresiasi baik itu melalui tepuk tangan ataupun tanggapan (*respect*).
- 10) Untuk bertanya kepada guru/teman. Artinya dalam pembelajaran peserta didik terlihat mempunyai keinginan untuk mengemukakan permasalahan terkait dengan materi yang belum jelas.
- 11) Kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut. Artinya ada hasrat untuk mempelajari materi lebih dalam baik lewat internet ataupun bertanya langsung kepada guru atau teman.
- 12) Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran. Artinya, setelah hasil dari kegiatan belajar, peserta didik berkemauan untuk berperilaku lebih baik seperti disiplin.
- 13) Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikan. Artinya dalam

melakukan proses belajar mengajar terlihat dari antusias dalam proses pembelajaran.

- 14) Kerjasama antar siswa dengan baik ketika diskusi berlangsung. Artinya sifat saling menghargai terjalin ketika proses diskusi berlangsung.
  - 15) Menjalin komunikasi dengan guru/teman ketika di dalam kelas maupun diluar kelas. Artinya peserta didik selalu menjalin komunikasi dengan guru baik berkomunikasi lewat pertanyaan yang sulit ataupun ngobrol-ngobrol saat sedang istirahat.
2. Hasil pengetahuan. Nilai ketuntasan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dituangkan dalam bentuk angka dan huruf, yakni 4,00 – 1,00 untuk angka yang ekuivalen dengan huruf A sampai dengan D sebagaimana tertera pada tabel berikut:

| Nilai Ketuntasan Pengetahuan dan Keterampilan |       |
|-----------------------------------------------|-------|
| Rentang Angka                                 | Huruf |
| 3,85 – 4,00                                   | A     |
| 3,51 – 3,84                                   | A-    |
| 3,18 – 3,50                                   | B+    |
| 2,85 – 3,17                                   | B     |
| 2,51 – 2,84                                   | B-    |
| 2,18 – 2,50                                   | C+    |
| 1,85 – 2,17                                   | C     |
| 1,51 – 1,84                                   | C-    |
| 1,18 – 1,50                                   | D+    |
| 1,00 – 1,17                                   | D     |

Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditetapkan dengan skor rerata 2,67 untuk keterampilan ditetapkan dengan capaian optimum 2,67.<sup>18</sup>

Berdasarkan peraturan tersebut, konversi skor dan juga KKM yang telah ditetapkan di MIS Makaraeng sudah sangat sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Apabila ada peserta didik yang tidak memenuhi KKM yang sudah ditetapkan, maka diadakan perbaikan atau remedial. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pelaksanaan atau perbaikan nilai yang dilakukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak terbatas pada aspek pengetahuan saja. Jadi, apabila ada anak yang tidak tuntas atau tidak memenuhi KKM pada aspek tersebut barulah diadakan remedial.

Tindak lanjut dari hasil penilaian pengetahuan sudah sangat tepat dimana apabila

---

<sup>18</sup> Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, h. 11-12.

setelah diadakan remedial perbaikan masih ada juga peserta didik yang tidak bisa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 maka peserta didik tersebut harus masuk klinik. Dengan masuk klinik peserta didik diberikan pembelajaran yang lebih intensif khusus dari materi yang belum tuntas. Adapun hasil penilaian autentik aspek pengetahuan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MIS Makkaraeng, secara umum menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik kelas v sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal. Artinya sudah lulus atau tidak ada yang dibawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 75, dibuktikan dengan hasil dokumentasi nilai akhir semester peserta didik kelas v dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

Di samping itu, berdasarkan obsevasi yang dilakukan di kelas peneliti menyimpulkan bahwa bentuk lain dari hasil penilaian kognitif dengan angka adalah berupa ekspresi yang ditimbulkan saat pelajaran sedang dimulai. Berikut hasil penilaian yang peneliti temui di lapangan:

- 1) Menguasai materi pelajaran yang sedang diajarkan. Artinya dalam pembelajaran peserta didik mengalami perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu terlihat ketika seorang guru melakukan pre test atau post test.
- 2) Tanggap dan respek terhadap materi yang sedang diajarkan. Artinya karena sudah memahami pelajaran yang sedang dipelajarinya, peserta didik menjadi tanggap dan respek terhadap perintah guru atau teman akibat dari pemahaman yang didapat.
- 3) Memahami konsep pelajaran yang diberikan guru. Artinya adanya perubahan pemahaman peserta didik dengan ditunjukkan dari analisis dan mensintesis dari suatu persoalan yang diberikan kepada mereka.
- 4) Dapat menanggapi pernyataan guru secara cepat dan tepat. Artinya, Peserta didik sudah mampu mengkonstruksi pemahamannya sehingga dalam menanggapi pertanyaan guru lebih cepat dan tepat.
- 5) Memiliki banyak kosa kata bacaan yang berkenaan dengan materi. Artinya setelah mengikuti pelajaran dengan baik, peserta didik melalui pemahaman yang bisa menjawab pertanyaan dengan sistematis.

Adapun hasil penilaian autentik peserta didik kelas v dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Hasil penilaian Psikomotorik adalah hasil belajar yang berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Contoh- contoh hasil belajar ranah afektif di atas dapat menjadi hasil belajar psikomotorik manakala peserta didik menunjukkan perilaku-perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ranah afektif, selanjutnya dapat penulis simpulkan bahwa secara umum hasil penilaian aspek keterampilan yang diambil dari peniaian kinerja atau praktek yaitu dengan jumlah nilai 80 rata-rata pada akhir semester, yang menandakan sudah sesuai dengan kompetensi dasar setiap materi. Artinya sudah lulus atau tidak ada yang dibawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 75.

## **Kesimpulan.**

Proses penilaian autentik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas v di MIS Makkaraeng Maros. Sudah berjalan dengan baik, namun belum sempurna hal ini dibuktikan. Pada tahap perencanaan guru telah menyiapkan Perencanaan penilaian yang ada dalam RPP tersebut meliputi: penyusunan indikator atau tujuan pembelajaran, instrumen penilaian, aspek penilaian, teknik penilaian, pedoman penskoran. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak telah memiliki persiapan yang baik untuk melaksanakan proses penilaian. Pada tahap pelaksanaan guru telah melaksanakan penilaian dalam kegiatan pembelajaran yaitu penilaian secara komprehensif meliputi berbagai aspek penilaian (ranah afektif, kognitif dan psikomotorik) namun tidak memakai semua teknik yang ada pada tiga ranah tersebut, guru Akidah Akhlak hanya memakai penilaian utama saja seperti: Ranah sikap, guru Akidah Akhlak hanya memakai teknik observasi dan jurnal untuk menilai sikap peserta didik kelas v di MIS Makkaraeng Maros. Ranah pengetahuan, guru Akidah Akhlak memakai teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Ranah keterampilan, guru Akidah Akhlak hanya memakai teknik penilaian kinerja untuk menilai keterampilan peserta didik karena dianggap penilaian kinerja adalah penilaian yang dianggap autentik karena respon peserta didik dapat terlihat langsung.

Hasil penilaian autentik dalam mata pelajaran Akidah Akhlak kelas v di MIS Makkaraeng Maros. Guru Akidah Akhlak telah melaksanakan pengolahan nilai dari proses penilaian autentik dengan langkah yang berbeda-beda pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap, pada ranah didapati hasil pada sikap spiritual dan sikap sosial secara umum dikategorikan baik, dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, peserta didik berdo'a pada saat sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar, tanggungjawab, peduli dan santun. Hasil penilaian autentik aspek pengetahuan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di MIS Makkaraeng, secara umum menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik kelas v sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal, dibuktikan dengan hasil dokumentasi nilai akhir semester peserta didik kelas v dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Hasil penilaian autentik peserta didik kelas v dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dapat penulis simpulkan bahwa secara umum hasil penilaian aspek keterampilan yang diambil dari penilaian kinerja atau praktek yaitu dengan jumlah nilai 80 rata-rata pada akhir semester, yang menandakan sudah sesuai dengan kompetensi dasar setiap materi.

## **Daftar Pustaka**

- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum Cet. II*; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- E. Mulyana, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis Cet. II*; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

- Kusaeri, *Penilaian Proses dan Hasil Belajar Kurikulum 2013 Cet. II*; Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2017.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Misykat Malik Ibrahim, *Implementasi Kurikulum 2013 Kekontruksi Kompetensi Revolusi Pembelajaran Dan Reformasi Penilaian* (Makassar: Alauddin University Press, 2014).
- Nuraeni (39 tahun), Guru Akidah Ahlak Kelas V MIS Makkaeng, *wawancara*, 02 Mei 2021.
- Nuraeni, (39 Tahun), Guru Akidah Ahklak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Makkaeng, *Wawancara* 1 Mei 2021.
- Nuraeni, *Wawancara*, 7 Mei 2021.
- Misykat Malik Ibrahim. *Implementasi Kurikulum 2013 Kekontruksi Kompetensi Revolusi Pembelajaran Dan Reformasi Penilaian*.
- Rahmani, (36 tahun) Kepala Madrasah MIS Makkaeng, *wawancara*, Maros 01 Mei 2021.
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.